

**UPACARA BERSIH DESA DI SENDANG KARE
KECAMATAN KARE KABUPATEN MADIUN
(STUDI AKULTURASI BUDAYA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-1844 039 SK1	No. REG : 039
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh :

Islam, Asat Wicak

BINTI MUSYAROFAH

NRP : AO.2.3.95.039

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ADAB

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Binti Musyarofah ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juni 1999

Pembimbing



Drs. H. ~~Abdul Aziz Medan~~

Nip. 150 221 316

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Binti Musyarofah ini telah dipertahankan

di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 02 Juli 1999

Mengesahkan,

Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

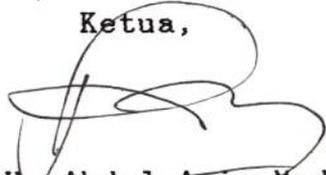
Dekan,




Dr. H. Ali Mufrodi, MA

NIP. 150 203 741

Ketua,



Drs. H. Abdul Aziz Medan

NIP. 150 221 316

Sekretaris,



Drs. Ridwan Abu Bakar

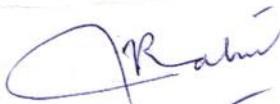
NIP. 150 231 822

Penguji I,


Dr. H. Ali Mufrodi, MA.

NIP. 150 203 741

Penguji II,



Drs. Nur Rokhim

NIP. 150 243 977

حفلة نظافة القرية في سنداكار

كار - ماديبون

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كانت هذه الرسالة تبحث عن حفلة نظافة القرية في سنداكار - كار - ماديبون .

أحد من الحياة التي تغلب في المجتمع أنها موقفة على العالم الحياة بعد انتهاء النفس كيقين المجتمع على المخلوق الذي تسلط عليها أو المسكن في الأماكن الذي يعد خطراً على سبيل المثال حوض السباحة (سنداكار) والأشجار الكبيرة وغيرها .

بهذه الحالة كان الناس يبطلون ذلك

المخلوق من الأهل اجتماعها فالأولى جعلها الناس تلك الحالة احتراماً وكرامة بطرق الحفلة . وكان المجتمع كار سمي بها حفلة نظافة القرية .

هذه الحفلة نظافة القرية هي شكل الحفلة لاحترام أرواح آبائهم . وفيها اعطى سلامة ليكون

فريتهم من مجتبا عن المخطورات ويشكر على ما
أعطها الله في سنة .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

هذه الحفلة يؤسس على يقين المجتمع لوجود
المخلوق الذي يتولى القرية . هم يعتقدون القوة التي غاب
في خارج قدرة الناس غالباً .

كانت حفلة نظاف القرية احد من شكل
الحفلة العادة الذي لا يترك فعلها من جيل إلى
أجيال .

في حفلة نظاف القرية في سندان وسجدت الاشكال
الثقافية كما حضر في بلادنا اندونيسيا وهي
والاسلام ، وبود ، وهندو ، *Arimisme* ، *Dinamisme* .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

جاءت هذه الثقافة في أوساط المجتمع بالتأثير
المختلفة . لان هذه الثقافة هي معارف الناس
الذي يوقن على صوابها ، وأعمالها التي تظهر في الحياة
المجتمع فهو في ناحية الاجتماعية والاقتصادية
والدينية .

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	i
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR INFORMAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	3
C. Alasan Memilih Judul.....	4
D. Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Metode Penulisan.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II MASYARAKAT DESA KARE DAN BERBAGAI JENIS UPACARA DIDALAMNYA.....	10
A. Lingkup Geografis.....	10

B. Keadaan Masyarakat.....	13
1. Kondisi Sosial.....	13
2. Kondisi Ekonomi.....	14
3. Kondisi Budaya.....	16
4. Kondisi Keagamaan.....	17
C. Beberapa Tradisi Upacara Tradisional Masyarakat	
Desa Kare.....	19
1. Upacara Muludan.....	21
2. Upacara Khitanan.....	21
3. Upacara Kematian.....	22
4. Upacara Tingkeban.....	24
5. Upacara Bersih Desa.....	26

BAB III UPACARA BERSIH DESA DI SENDANG KARE

A. Sejarah Upacara Bersih Desa.....	27
1. Asal-Usul Upacara.....	27
2. Dasar Dan Tujuan Upacara.....	30
3. Motivasi Masyarakat Melaksanakan Upacara Bersih Desa.....	33
B. Pelaksanaan Upacara Bersih Desa.....	34
1. Waktu dan Tempat Upacara.....	34
2. Proses Menjelang Upacara.....	35
3. Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara.....	35
4. Persiapan Upacara.....	36
5. Perlengkapan Upacara.....	37
6. Awal Upacara.....	41
7. Proses Jalannya Upacara.....	42

BAB IV BEBERAPA SEGI PADA UPACARA BERSIH DESA

A. Perkembangan Upacara Bersih Desa.....	46
--	----

B. Unsur-unsur Yang Berkulturasi Pada Upacara Bersih	
Desa.....	47
1. Unsur-unsur Animisme dan Dinamisme.....	50
2. Unsur Hindu	52
3. Unsur Islam.....	53
C. Pengaruh Upacara Bersih Desa.....	55
1. Bidang Sosial.....	55
2. Bidang Ekonomi.....	56
3. Bidang Keagamaan.....	57
4. Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Bersih Desa	58

BAB V KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran.....	62
C. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Mata Pencanharian Penduduk Desa Kare.....	15
II. Komposisi Penduduk Menurut Umur.....	16
III. Jumlah Tempat Ibadah Di Desa Kare.....	18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR INFORMAN

NO	N A M A	KEDUDUKAN	U M U R
01	Mbah Wirsangin	Perjanga Desa Kare	67 Tahun
02	Mbah Miharjo	Perjanga Desa Kare	65 Tahun
03	Mbah Somo Samin	Mantan Dalang	70 Tahun
04	Bapak Sukirman	Kepala Dusun Kare	52 Tahun
05	Bapak M. Djahro	Ta'mir Masjid	50 Tahun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Monografis Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun.
- Peta Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun.
- Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun.
- Peta Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang berbeda-beda dalam adat istiadat, bahasa cara berfikir dan tingkah laku. Dengan adanya perbedaan itu, maka terjadilah perkembangan kebudayaan yang bervariasi dengan tidak meninggalkan ciri khas dan kepribadian bangsa Indonesia.

Salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak akan lenyap pada saat orang meninggal, sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri sesudah orang meninggal.¹

Kepercayaan masyarakat terhadap suatu ragan kuno biasanya atas dasar adanya suatu keyakinan manusia terhadap adanya hal-hal ghaib atau kekuatan yang luar biasa diluar kemampuan manusia biasa.

Kepercayaan manusia terhadap makhluk halus, seperti: dewa-dewa dan roh nenek moyang atau percaya terhadap Danyang yang selalu meliputi alam sekeliling tempat

¹Marwati Djened Poeponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1984), 204.

tinggal manusia. Makhluk-makhluk yang tinggal tersebut bertubuh halus sehingga tidak bisa tertangkap oleh alat indera manusia. Manusia mendapatkan suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupannya sehingga menjadi obyek dari pada penghormatan dan penyembahan dengan berbagai upacara yang berupa do'a, sajian atau kurban.²

Seperti dalam penelitian ini, yaitu Upacara Bersih Desa di Sendang Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, yang di latar belakang oleh masyarakat desa Kare sebelum Islam datang, mereka memeluk agama Hindu. Dalam rangka menyatukan umat Hindu, maka masyarakat sering mengadakan perkumpulan di tempat-tempat yang keramat yang selalu memberi manfaat. Dari tempat tersebut mempunyai ciri khas, yaitu dengan adanya sumber mata air. Mereka juga mengadakan upacara ditempat tersebut untuk menghormati arwah nenek moyang mereka. Sehingga mereka berkeyakinan apabila masyarakat desa Kare tidak mengadakan upacara tersebut, maka desanya akan tertimpa musibah.³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa upacara ini dilatar belakang oleh suatu keyakinan bahwa ada yang Mbau Rekso Desa yang mempunyai kekuatan ghaib yang luar biasa diluar kemampuan manusia biasa.

²Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), 203.

³Bapak Sukirman, *Hasil wawancara*, Tanggal 21 Oktober 1998

Upacara Bersih Desa yang dilaksanakan setiap bulan Syuro ini, dalam kenyataannya terdapat unsur-unsur Animisme, Dinamisme dan unsur Islam didalam pelaksanaannya.

Dari sinilah timbul nya suatu permasalahan yang menjadi pokok perhatian bagi peneliti. Kemudian untuk lebih mengetahui lagi akan upacara Bersih Desa, penulis akan melakukan penelitian dan dari penelitian tersebut diharapkan dapat membantu terwujudnya penulisan ini.

B. Definisi Operasional

Upacara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kare menurut adat kebiasaan yang dilakukan secara rutin pada bulan Syuro sebagai bulan suci.

Bersuh Desa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kare untuk membersihkan suatu tempat yang dianggap keramat, yang bertempat di Sendang Karesupaya desanya terhindar dari malapetaka. Adapun Sendang Kare terletak :

- Sebelah Timur : dukuh Kaneman
- Sebelah Barat : dukuh Kare
- Sebelah Utara : dukuh Paldaplang
- Sebelah Selatan : dukuh Plosorejo

Sendang Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun adalah nama tempat dimana upacara Bersih Desa tersebut dilaksanakan. Tempat tersebut berada di sebelah Timur

Kabupaten Madiun dengan jarak 24 Km dan dari Kecamatan Kare berjarak 1 Km.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Alasan Memilih Judul

1. Masyarakat Desa Kare mayoritas beragama Islam, namun sebagian besar masih cenderung untuk memegang kuat tradisi nenek moyangnya.
2. Upacara Bersih Desa yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kare yang masih diwarnai oleh unsur-unsur Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha dan Islam, dijadikan sebagai tradisi yang turun temurun sampai sekarang.
3. Dalam perkembangan dewasa ini banyak diantara mereka menjadikan upacara ini sebagai media komunikasi atau tasyakuran.

D. Lingkup Pembahasan Dan Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan judul di atas maka pembahasannya

meliputi :

1. Masyarakat Desa Kare, baik mengenai lingkungannya maupun kondisi sosial keagamaan.
2. Berbagai segi-segi upacara Bersih Desa serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.
3. Bentuk-bentuk akulturasi yang melekat pada upacara Bersih Desa

Adapun rumusan masalahnya meliputi :

1. Apa yang melatarbelakangi timbulnya upacara Bersih

Desa?

2. Bagaimana pelaksanaan upacara Bersih Desa tersebut?
3. Unsur-unsur budaya apakah yang berakulturasi dalam pelaksanaan upacara Bersih Desa tersebut?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang diharapkan oleh penukis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran atau latar belakang pelaksanaan upacara Bersih Desa di Sendang Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan pola-pola pelaksanaan upacara Bersih Desa.
3. Untuk mengetahui unsur-unsur budaya yang berakulturasi dalam pelaksanaan upacara Bersih Desa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metode Penulisan

1. Sumber Data

a. Sumber Lisan

Yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁴

b. Sumber Tertulis

Data dapat dikumpulkan dengan studi kepustakaan

⁴Masri Singaribuan, Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 192.

misalnya; buku, diktat dan sumber-sumber tertulis lain yang ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas dalam penelitian ini.

c. Sumber Lapangan

Berwujud peristiwa upacara, lokasi penelitian dan benda-benda yang ada kaitannya dengan peristiwa itu.

2. Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi. Pengamatan dalam penelitian ini meliputi; tingkah laku, benda, alat dan sarana upacara.

b. Wawancara

Yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara bertanya pada responden. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tokoh masyarakat dan pelaku upacara.

3. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul, diolah untuk mendapatkan fakta dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Memilih dan mengelompokkan data, artinya memilih data yang relevan dan mengelompokkan ke dalam kelompok yang sesuai dengan permasalahan.
- b. Kritik data, yaitu kegiatan untuk menilai data yang

sudah diperoleh, dalam hal ini ada dua macam pengujian atau kritik, yaitu :

1. Kritik ekstern, yaitu pengujian tentang asli tidaknya suatu sumber.
2. Kritik intern, yaitu pengujian yang berhubungan dengan persoalan apakah sumber dapat memberikan informasi yang kita butuhkan.⁵

4. Penyajian Tulisan

Setelah data diperoleh, kemudian disajikan dengan bentuk penulisan. Agar penulisan ini mudah dipahami, maka penyajiannya memakai bentuk sebagai berikut :

- a. Informatif Diskriptif, yaitu penyajian tulisan dengan data asli sebagaimana diperoleh dari sumber data, seperti kutipan langsung dari buku, nara sumber pelaksanaan upacara dan sebagainya.
- b. Informatif Analisis, yaitu fakta yang dikemukakan diiringi dengan analisa penulis dengan menerangkan fakta yang satu dengan yang lain kemudian ditarik suatu kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun dalam lima bab dan untuk tiap-tiap bab dibagi menjadi sub

⁵ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemorer*, (Jakarta : Yayasan Dayu, 1978), 38.

bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan permulaan dari pembahasan skripsi ini, yaitu meliputi; latar belakang masalah, definisi operasional, alasan pemilihan judul, lingkup pembahasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II MASYARAKAT DESA KARE DAN BEBERAPA JENIS UPACARA DI DALAMNYA

Bab ini meliputi; beberapa segi masyarakat desa Kare, keadaan geografis, keadaan masyarakat yang meliputi; kondisi sosial, ekonomi dan keagamaan, doterskan dengan beberapa tradisi upacara yang ada di desa Kare. Dalam hal ini menyangkut tradisi upacara yang masih diyakini dan dilakukan oleh masyarakat setempat baik yang berisi siklus kehidupan manusia maupun yang bersifat keagamaan.

BAB III UPACARA BERSIH DESA DI SENDANG KARE

Yang terdiri dari sejarah upacara bersih desa yang meliputi; asal-usul upacara, dasar upacara, dilanjutkna dengan pelaksanaan upacara yang melipuui waktu dan tempat, proses menjelang upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, perlengkapan upacara, awal upacara dan proses jalannya upacara.

jalannya upacara.

BAB IV BEBERAPA SEGI PADA UPACARA BERSIH DESA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bab ini meliputi, perkembangan Upacara Bersih Desa, unsur-unsur yang berakulturasi pada Upacara Bersih Desa yang terdiri dari unsur Animisme dan Dinamisme, unsur Hindu, unsur Islam, Pengaruh Upacara Bersih Desa dan dilanjutkan dengan pandangan masyarakat terhadap Upacara Bersih Desa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II
MASYARAKAT DESA KARE DAN BERBAGAI
JENIS TRADISI UPACARA DIDALAMNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Lingkup Geografis

1. Lingkup Alam

Desa Kare adalah desa yang terletak di Lereng Gunung Wilis yang merupakan bagian dari kecamatan Kare Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun. Jarak jangkauan atau obitasi desa dengan pusat pemerintahan kecamatan sejauh 1 km, dari pusat pemerintahan Daerah Tingkat II Madiun sejauh 24 km dan dari Daerah Tingkat I sejauh 187 km.¹

Untuk menuju ke desa tersebut terdapat 4 jalan, yaitu :

- a. melalui jalur sebelah utara, yaitu dari desa Randualas, dengan naik angkutan umum lama perjalanan \pm 0,5 jam.
- b. Melalui jalur selatan, yaitu dari desa Toyomerto, dengan naik angkutan umum, lamaperjalanan yang di tempuh \pm 1 jam.
- c. Melalui jalur sebelah timur, yaitu dari desa Cermo, dengan nai angkutan umum, lama perjalanan yang di tempuh \pm 0,5 jam.
- d. Melalui jalur sebelah barat, yaitu dari desa

¹Monografi Desa Kare Tahun 1998.

Kuwiran, dengan naik angkutan umum, lama perjalanan yang di tempuh \pm 20 menit.

Desa Kare merupakan wilayah teritorial seluas 86.529 Ha. Sedangkan batas teritorial wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara: Desa Randualas, Kecamatan Kare Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun.
- Sebelah selatan: Desa Toyomerto, Kecamatan Kare, Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun.
- Sebelah timur: Desa Cermo, Kecamatan Kare, Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun.
- Sebelah barat: Desa Kuwiran, Kecamatan Kare, Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun.

Desa Kare di bagi 4 dusun, yaitu: dusun Gondosuli, dusun Kare, dusun Suweru dan dusun Kandangan. Menurut data statistik jumlah di desa Kare terdiri dari 8 RW, 40 RT dan 1250 KK. Jumlah penduduknya mencapai 4.337 Jiwa.²

Di samping itu desa Kare mempunyai tanah yang terdiri dari tanah pertanian dan tanah perladangan. Adapun luas tanahnya adalah sebagai berikut :

a. Tanah sawah dan ladang	: 544.0 Ha.
b. Tanah Bengkok	: 3,525 Ha.
c. Tanah Pekuburan	: 10,890 Ha.
d. Tanah Permukiman	: 400,463 Ha.
e. Dan lain lain	: 328,893 Ha.

²Ibid.

Secara geologis desa Kare termasuk daerah yang subur, karena adanya dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, sehingga tanah di desa Kare sangat cocok untuk bertani atau berkebun. Pekerjaan yang memberatkan ini harus dilakukan karena faktor ekonomi untuk membuka atau mengerjakan tanah baru, hidupnya tergantung pada kekuatan tumbuh dari tanam-tanaman dan hewan.³

Dikatakan demikian karena ketinggian tanah yang ada di desa Kare adalah sekitar 700-1500 M dari permukaan laut. Sehingga desa Kare dapat digolongkan sebagai dataran yang tinggi dan cocok sekali untuk bertani dan berkebun. Sedangkan curah hujan rata-rata antara 35 cm tiap tahun. Ini menunjukkan bahwa desa Kare adalah desa yang subur dan kebetulan mayoritas penduduknya adalah bertani.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana yang tersedia di desa Kare terdiri dari :

- a. Sarana peribadatan, terdiri dari 9 Masjid, 29 Mushalla dan 2 Gereja.
- b. Sarana pemerintahan desa, terdiri dari 1 buah balai desa.
- c. Sarana pendidikan di desa terdapat 11 buah, terdiri dari :
 - Sekolah TK : 3 buah.

³M. Cholil Mansur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, tt.,) 137.

- Sekolah Dasar : 7 buah.

- SLTP/MTsN : 1 buah.

d. Sarana Kesehatan, terdiri dari 1 Puskesmas.

B. Keadaan Masyarakat

1. Kondisi Sosial

Masyarakat desa Kare adalah masyarakat yang mempunyai bermacam-macam tingkatan dalam kehidupannya, baik itu tingkat umur, ekonomi, sosial, pendidikan dan mata pencahariannya.

Pada dasarnya masyarakat desa walau bagaimana sifat dan tabi'at yang mempunyai kecenderungan untuk bertahan, pasti mengalami gerak (mobilisasi sosial) dari tingkat yang amat sederhana ke tingkat yang semakin maju dan kompleks, baik cepat maupun lambat.

Masyarakat desa Kare sebagian besar penduduknya, mata pencahariannya adalah masih tergantung pada sektor pertanian, sedang sektor lainnya masih rendah. Sarana informasi dan transportasi serta fasilitas-fasilitas aktivitas sosial lainnya masih serba terbatas. Oleh karena anggota masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama maka mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka, seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya.

Dalam hal-hal tersebut mereka akan selalu bekerja

sama. Bentuk-bentuk kerja sama dalam masyarakat sering diistilahkan dengan gotong royong dan tolong menolong.⁴

Sementara nilai tetapan masyarakat sudah mulai berkembang dan mengalami masa transisi. Pengaruh budaya yang dibawa oleh anak-anak pelajar yang sekolah di kota, para urbanis dan sebagainya sudah mulai menggeser nilai-nilai lama dan cara berfikir masyarakat, seperti tata pergaulan muda mudi, tata busana dan sebagainya. Dilihat dari gejala ini maka masyarakat Kare termasuk suatu masyarakat yang sudah sedikit luntur keasliannya karena adanya pengaruh dari luar.

Letak pemukiman penduduk yang padat dan berdekatan rapat menjadi proses interaksi sosial berjalan lancar, tetapi hal ini juga merupakan penyebab kerawanan sosial tradisi menyampaikan informasi dari mulut ke mulut, semacam getok tular dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana umumnya masyarakat desa yang lainnya, sering menyebabkan penyelewengan. Kondisi seperti ini sering menyebabkan timbulnya kerawanan sosial, seperti fitnah, salah faham dan sebagainya baik antar anggota masyarakat, keluarga maupun antar golongan.

2. Kondisi Ekonomi

Menurut catatan kantor desa Kare, bahwa penduduk

⁴ H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 242.

desa Kare sebanyak 4337 jiwa yang terdiri dari 3.046 jiwa laki-laki dan 2.281 jiwa perempuan. Mata pencaharian penduduk yang utama adalah pertanian dan menjadi tulang punggung sumber kehidupan penduduk. Sektor yang lain seperti perdagangan, industri dan sebagainya masih belum mendapatkan perhatian secara khusus bagi perkembangan perekonomian pedesaan.

TABEL I
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA KARE

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
01	Bertani	786
02	Pedagang	124
03	Pegawai Negeri Sipil	159
04	Wiraswasta	310
05	A B R I	10
06	Pertukangan	97

Sedangkan jumlah penduduk yang merupakan beban ekonomi (0 - 15) tahun sebanyak 1.350 jiwa dan yang berusia 15 tahun ke atas sebanyak 2.987 jiwa. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel di bawah ini.

TABEL II
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR

NO	USIA (TAHUN)	JUMLAH (JIWA)
01	00 - 06	620
02	07 - 15	680
03	16 - 18	262
04	19 - ke atas	2.725

3. Kondisi Budaya

Beberapa masalah budaya yang berkembang di desa Kare, penulis membatasi pada segi kebudayaan dengan judul skripsi ini, pokok pembahasannya akan bertumpu pada kebudayaan yang hilang dan bersifat kemasyarakatan dan kebudayaan yang bersifat keagamaan.

Sedangkan untuk mengetahui corak dari kebudayaan dapat dilakukan dengan memperhatikan gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat. Seperti dengan mengamati kehidupan mereka yang berhubungan dengan upacara adakan secara seremonial dan untuk jelasnya akan diuraikan seperti di bawah ini.

Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan adalah bentuk dari perasaan, perbuatan dan aktifitas masyarakat setempat atau daerah tertentu yang didominasi oleh adanya gotong-royong yang animistik.

Bentuk-bentuk dari aktifitas kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan di desa Kare adalah persembahan terhadap makhluk halus yang berupa Danyang atau Yang Mbau Rekso Desa yang mempunyai pengertian sebagai berikut :

Danyang atau Mbau Rekso Desa menurut Mbah Wirsagin adalah roh pelindung biasanya bertempat pada suatu tempat yang disebut punden atau pepohonan, seperti demit, dan kepercayaan masyarakat desa Kare. Danyang merupakan roh manusia yang ketika masih hidupnya sebagai tokoh masyarakat, orang suci, pahlawan atau orang yang berjasa pada desa tersebut.⁵

Menurut kebiasaan tradisi masyarakat desa Kare upacara persembahan sesaji kepada makhluk halus yang terkenal adalah upacara Bersih Desa. Upacara Bersih Desa pada hakikatnya adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa sekarang.

4. Kondisi Keagamaan

Penduduk desa Kare adalah mayoritas beragama Islam, walaupun tidak semuanya secara rutin melaksanakan sholat. Sarana peribadatan desa ini secara kuantitatif sudah cukup memadai. Di desa Kare ini terdapat 9 buah masjid dan 29 buah musholla. selain dipakai untuk sholat jama'ah, tempat ini juga dipakai untuk kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutindan pengajaran baca tulis Al-Qur'an (TPA).

⁵Mbah Wirsagin, *Hasil Wawancara*, 28 Desember 1998.

Adapun pengajian rutin dilaksanakan setiap bulan satu kali setelah shalat isya' dan kegiatan pengajaran baca tulis Al Qur'an dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan jum'at setelah shalat ashar sampai menjelang shalat maghrib.

TABEL III
JUMLAH TEMPAT IBADAH DI DESA KARE

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
01	Masjid	9 buah
02	Musholla	29 buah
03	Gereja	2 buah

Bila dilihat dari tabel di atas, 9 buah masjid dan 29 buah musolla, merupakan jumlah yang cukup untuk wilayah yang begitu luas. Walaupun mayoritas penduduk desa Kareberagama Islam, tetapi di sana terdapat dua organisasi keagamaan yang berbeda.

Dua golongan itu adalah Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Kedua golongan ini sulit dipertemukan dalam melaksanakan bentuk-bentuk ibadah yang diantara keduanya mempunyai perbedaan faham, terutama dalam melaksanakan shalat shubuh dan shalat tarawih. Maka dibangunlah 9 masjid dan 29 musholla demi kelancaran mereka melaksanakan

ibadah.⁶

C. Beberapa Tradisi Upacara Tradisional Masyarakat Desa Kare.

Sebelum membahas tentang berbagai upacara yang berkembang di desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian upacara tradisional itu sendiri.

Dalam kamus bahasa Indonesia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan upacara tradisional adalah upacara yang dilaksanakan menurut adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat.⁷

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, beliau mengatakan sebagai berikut :

"Tradisionalisme berlawanan dengan modernisme, kaum tradisional mengikat dirinya pada kepercayaan praktek-praktek masa lalu dengan ketat, karena mereka diikat dari belakang oleh masa lalu, tidak mungkin mereka maju yakni menerima kepercayaan baru dan mengamalkan praktek-praktek baru dengan kata lain kaum tradisional tidak bersedia mengubah warisan yang diterimanya dari generasi ke generasi artinya mereka menolak perubahan".⁸

Pelaksanaan upacara tradisonal pada dasarnya merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang telah di

⁶Moh. Djahro, *Hasil Wawancara*, 28 Desember 1998.

⁷W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 1088.

⁸Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), 206.

kenal secara mendalam di kalangan masyarakat di mana pelaksanaan tersebut merupakan upacara pelestarian yang sudah mentradisi dan berlaku secara turun-temurun samapai sekarang.⁹

Dalam tradisi masyarakat Jawa selamatan adalah hal yang pokok dalam setiap upacara. Clifford Geertz, menjelaskan :

"Selamatan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, itu melambangkan kesatuan mistik dan sosial mereka yang ikut serta didalamnya handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu, terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama.¹⁰

Bagi masyarakat desa Kare, selamatkan dapat diadakan sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dihormati. Misalnya; kelahiran, kematian dan sebagainya. Semua itu memerlukan upacara atau selamatkan lebih dulu.

Tradisi upacara tradisional pada masyarakat desa Kare antara lain dapat dilihat dari gejala adat, di antara jenis upacara tradisional yang berlaku adalah sebagai berikut :

⁹Moh. Qutub, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi* (Bandung: Mizan, 1986), 17.

¹⁰Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jawa, 1981), 13

1. Upacara Muludan

Yaitu suatu upacara yang dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal bulan Hijriyah atau 12 Maulud menurut hitungan bulan Jawa Islam. Adapun tujuan mereka melaksanakan perayaan tersebut adalah semata-mata untuk memperoleh barokah, keselamatan dan syafaat dari Kanjeng Nabi Muhammad SAW agar kehidupan di dunia semakin tentram dan penuh rizki.¹¹

2. Upacara Khitanan

Maksud dari upacara khitanan adalah memotong kulit yang terdapat pada ujung kemaluan anak laki-laki. Di Jawa disamping dikenal dengan khitanan juga di kenal dengan istilah sunatan. Pada mulanya orang Jawa menganggap bahwa khitanan ini sebagai upacara meresmikan diri masuk Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Pak Miharja bahwa sunat itu hukumnya wajib. Dimana dengan sunat seseorang dapat dikatakan Islam dan tidak sama dengan orang-orang Cina (kafir).¹²

Kebanyakan orang-orang Jawa mengkhitan anaknya pada usia 09-14 tahun. Tetapi di kalangan santri ada yang menghitankan anaknya pada hari pertama kelahirannya dan

¹¹Moh. Djahro.

¹²Pak Miharjo, *Hasil Wawancara*, 30 Desember 1998.

ada juga setelah hari ketujuh dalam kelahirannya. Bagi keluarga santri yang kuat imannya tidak susah-susah mencari hari untuk anak-anaknya, tetapi orang-orang Jawa pada umumnya harus mencari hari baik, karena akan menyangkut keselamatan jiwa anak. Oleh karena itu sebelum upacara dilaksanakan harus dicarikan dulu hari yang baik.

Pada waktu pelaksanaan khitan, diadakan selamatan untuk memeriahkan atau menyenangkan anaknya yang dikhitan dengan mengundang sanak keluarga dan tetangga dekat guna memberikan do'a kepada anak yang dikhitan. Setelah selesai selamatan para tamu memberikan uang jajan kepada anak yang di khitan, agar anak tersebut merasa senang.

3. Upacara Kematian

Apabila terjadi kematian di suatu keluarga, maka yang pertama dilakukan adalah memanggil modin dan yang kedua dengan menyampaikan berita ke daerah sekitar tentang kematian terutama kepada sanak keluarganya. Apabila modin telah tiba, maka modin memandikan jenazah yang telah dibaringkan di atas pohon pisang dan disaksikan oleh para anggota keluarga yang ditinggalkan. Setelah dimandikan kemudian jenazah dikafani dan disholatkan.

Adapun acara yang diselenggarakan pada saat-saat kematian antara lain :

a. Upacara Pemberangkatan

Upacara pemberangkatan bisa dimulai setelah shalat jenazah dilaksanakan oleh modin atau tokoh agama yang

diminta untuk menyambut upacara pemberangkatan jenazah tersebut. Setelah sambutan selesai, maka peti jenazah dipikul bersama-sama menuju pemakaman.

b. Upacara penguburan

Upacara penguburan bisa dilaksanakan apabila jenazah sudah sampai di pemakaman. Jenazah dimasukkan ke dalam liang lahat yang sudah disiapkan, kemudian di adzani dan diqomatkan. Setelah itu keluarga dan para petugas pemakaman menimbun tanah dan memasang batu nisan serta menabur bunga yang beraneka ragam warna di atas tanah tadi, kemudian modin membacakan talqin yang merupakan rangkaian pidato yang ditujukan kepada yang meninggal.

c. Upacara setelah penguburan

Upacara setelah penguburan adalah upacara selamat yang berhubungan dengan orang yang telah meninggal sedikitnya delapan (8) macam upacara antara lain :

1. Bedah bumi, yaitu upacara yang diselenggarakan sesudah jenazah dikubur, malamnya harus diadakan selamat.
2. Tiga hari, yaitu upacara yang diselenggarakan pada hari ketiga setelah kematian.
3. Tujuh hari, yaitu upacara yang diselenggarakan pada hari ke tujuh setelah kematian.
4. Empat puluh hari, yaitu upacara yang diselenggarakan setelah empat puluh hari sesudah kematian.
5. Seratus hari, yaitu upacara yang dilaksanakan setelah seratus hari sesudah kematian.

6. Pendek (1 tahun), yaitu upacara yang diselenggarakan setelah hari kematian mencapai satu tahun.
7. Telung pendek (3 tahun), yaitu upacara yang diselenggarakan setelah hari kematian mencapai 3 tahun.
8. Seribu hari, yaitu upacara yang diselenggarakan pada hari ke seribu setelah kematian.¹³

d. Upacara tingkeban

Upacara tingkeban yaitu upacara yang diselenggarakan pada bulan ke tujuh dari masa kehamilan yang pertama. Yang harus disediakan dalam pelaksanaan upacara ini adalah nasi tumpeng dengan jajan atau urap-urap yang banyaknya tujuh takir diberi telur rebus satu butir. Selain itu juga diberi selembur daun sirih yang diikat dengan benang, masing-masing takir salah satunya sisinya ditusuk dengan jarum agar anak yang bakal lahir kuat dan tajam pikirannya. Ketujuh takir tersebut dari daun pisang yang dilapisi dengan janur kuning.

Dalam upacara tingkepan wanita yang sedang hamil diberi minuman miyang kelapa agar nantinya bayi yang akan dilahirkan dapat keluar dengan mudah.

Adapun sajian-sajian yang harus disediakan antara lain :

1. Tujuh takir rujak manis yang terbuat dari tujuh buah-buahan, seperti mentimun, kedondong, blimbing, tebu,

¹³*Ibid.*

sepet kelapa, delima dan bengkoang. Kalau dari ketujuh buah tersebut tidak ada maka dapat diganti dengan buah yang lainnya.

2. Macam-macam makanan, seperti; ketupat, lepet nogosari serta makanan hasil tanaman yang tumbuh di bawah tanah, seperti; singkong, ketela, umbi-umbian lainnya.
3. Kelapa muda (cangkir gading) yang pada kulitnya dilukis dengan tokoh idola, seperti; Arjuno dengan Sembrodo dan lain sebagainya.
4. Tujuh tumpeng kecil nasi putih yang melambangkan tujuh bulan kehamilan.
5. Nasi campur kelapa parut dan ayam isian. Dimaksudkan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW dan mengharapkan keselamatan bagi semua peserta dan anak yang bakal lahir.¹⁴

Upacara tingkeban yang ini merupakan suatu peristiwa yang penuh kebahagiaan yang sekaligus berfungsi untuk memberitahukan tentang adanya suatu peristiwa kelahiran. Berbagai jenis makanan yang disajikan pada upacara selamat, serta berbagai pantangan yang harus ditaati oleh calon orang tua dimaksudkan untuk menghindarkan dari berbagai macam bahaya yang mungkin timbul pada waktu melahirkan dan untuk menjaga keselamatan bayi dan ibunya serta para anggota keluarga lainnya.

¹⁴*Ibid.*

e. Upacara bersih desa

Upacara bersih desa merupakan salah satu bentuk upacara ritual yang ada di desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Menurut anggapan mereka bahwa upacara bersih desa merupakan suatu kebiasaan yang di bawa nenek moyang mereka. Di mana kebiasaan tersebut tidak dapat dihentikan atau dirubah karena sudah menjadi tradisi yang turun temurun dan sudah mendarah daging sehingga sulit untuk ditinggalkan.

Upacara bersih desa ini dilaksanakan dalam rangka selamatkan desa. Upacara ini bisa dilaksanakan apabila telah datang bulan syura sebagai bulan yang suci.

Motivasi masyarakat melaksanakan upacara bersih desa yaitu dengan melaksanakan upacara tersebut masyarakat merasa bangga (lego), karena mereka berkeyakinan bahwa dan desanya terhindar dari malapetaka. Seperti biasanya upacara bersih desa ini dilaksanakan setiap setahun sekali. Untuk lebih jelasnya mengenai upacara ini akan diuraikan pada bab III.

BAB III
UPACARA BERSIH DESA DI SENDANG KARE

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Upacara Bersih Desa

1. Asal Usul Upacara

a. Pengertian Upacara Bersih Desa

Pengertian tentang upacara Bersih Desa sudah dijelaskan pada bab pendahuluan, namun penulis akan menjelaskan pada bab ini lebih luas dan lebih lengkap untuk mengetahui pengertian yang sebenarnya.

Upacara adalah hal melakukan sesuatu perbuatan tertentu menurut adat kebiasaan atau agama.¹

Sedangkan upacara Bersih Desa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kare untuk membersihkan suatu tempat yang dianggap keramat secara rutin di bulan Syuro supaya desanya terhindar dari mara bahaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upacara Bersih Desa merupakan kebiasaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka, yang tidak dapat dihentikan atau dirubah, karena sudah menjadi tradisi yang turun-menurun dan sudah mendarah daging sehingga sulit untuk dihilangkan.

¹ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1993), 1132

b. Asal-Usul Upacara Bersih Desa

Upacara Bersih Desa yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kare tidak dapat dilepaskan dari cerita-cerita orang tua mereka yang tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat secara tradisional. Cerita-cerita kuno itu dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi satu ke generasi berikutnya.²

Menurut salah seorang sesepuh desa, bahwa asal-usul upacara Bersih Desa ini bermula untuk menghormati cikal bakal desa Kare yaitu keluarga Ngoro Bancik. Keluarga Ngoro Bancik tersebut bertempat tinggal di Sendang (punden) Kare yang mempunyai dua sumber mata air atau yang mereka sebut "Belik". Adapun kedua belik tersebut berada di Sendang itu sendiri dan di atasnya yang disebut dengan belik Reco. Untuk belik sendang dihuni oleh Danu Puro dan Istrinya Ngoro Putri, sedang di belik Reco dihuni oleh Ngoro Bancik.

Kejadian atau peristiwa tersebut berawal dari sebuah perkawinan Danu Puro dan Ngoro Putri, yang kemudian mempunyai anak yang bernama Bambang Gendroyono dan

² Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta; Haji Massagung, 1989), 28

beristrikan Ruminayang berasal dari gunung Klotok. Pada masa dahulu dari keluarga di atas sedang bertpa di sendang Kare, tetapi mereka tidak bisa kembali seperti wujud manusia, tetapi sudah menjadi sebagian benda-benda yang ada disekitarnya, seperti batu-batuab dan rohnya gentayangan yang selalu mengganggu manusia sebagai jalan untuk mencari makan atau istilah mereka "nyusup". Karena tanpa adanya manusia mereka tidak bisa mencari makan. Dengan raga manusia yang disusupi mereka bisa bicara atau meminta makanan. Adapun makanannya terdiri dari kemenyan dan minyak wangi. Mereka sanggup melepaskan diri dari manusia kalau ada tebusannya yaitu apa yang diminta, disanggupi dan ditepati. Adapun tebusannya antara lain: Pisang raja, panggang, tumpeng, nasi gurih dan cok bakal yang terdiri dari kembang wangi, gantol suruh, kemenyan, telur, nilon (kaca) dan jongkat (sisir).

Untuk menghormati arwah para leluhur atau lelebut serta untuk menjaga agar tidak terjadi mala petaka terhadap masyarakat desa Kare, maka setiap tahunnya yaitu pada bulan Syuro mereka mengadakan upacara Bersih Desa tersebut.

Disamping untuk menghormati arwah leluhur tersebut, sendang Kare merupakan tempat yang sangat berperan terhadap kehidupan masyarakat desa Kare. Karena di sendang itu, semua kebutuhan yang berhubungan dengan air dapat terpenuhi dengan baik, seperti dalam pengairan tanah

pertanian, mandi dan sebagainya. Sehingga dari ketergantungannya tersebut menjadikan sendang Kare sebagai tempat yang sakral (suci).³

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kepercayaan terhadap roh-roh halus dan tempat-tempat yang dianggap keramat masih merupakan bagian dalam kehidupan orang Jawa termasuk masyarakat Jawa yang ada di desa Kare. Dengan demikian upacara Bersih Desa yang dilakukan waktu itu untuk membersihkan desa dari mara bahaya atau gangguan makhluk yang jahat, disamping itu untuk menghormati orang yang telah berjasa di desanya.

Demikian upacara yang dilakukan oleh masyarakat desa Kare, sebagai wujud rasa syukur kehadirat Tuhan yang telah memberikan kemakmuran kepada kehidupan masyarakat desa Kare. Hal itu harus dilaksanakan tiap tahunnya sebagai kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat desa Kare, maka lama-kelamaan upacara itu semakin mendarah daging di kalangan mereka. Hal ini karena besarnya kepercayaan terhadap upacara yang mengakibatkan rasa takut untuk meninggalkannya dan apabila tidak dilakukan akan menimbulkan mara bahaya seperti yang dialami leluhurnya.

2. Dasar dan Tujuan Upacara

³ Mbah Wirsangin, Hasil Wawancara, 28 Desember 1998

Tiga hal tersebut adalah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dalam arti bahwa kehidupannya juga tergantung pada lingkungannya disamping mereka membutuhkan hubungan dan perlindungan serta sandaran vertikal kepada Tuhannya dalam menjalani kehidupan yang panuh dengan berbagai peristiwa.

3. Motivasi Masyarakat Melaksanakan Upacara Bersih Desa

Setiap manusia yang berbuat sesuatu tentunya mempunyai motif-motif tertentu, begitu juga masyarakat desa Kare dalam melaksanakan upacara Bersih Desa. Menurut Bapak Sukirman, motivasi masyarakat melaksanakan upacara Bersih Desa itu ada beberapa alasan, diantaranya adalah :

- a. Upacara Bersih Desa merupakan warisan nenek moyang-nya, jika masyarakat sebagai generasinya tidak mau melestarikannya (melaksanakannya), maka bahaya akan menimpa pada masyarakat setempat dan hal itu sudah menjadi keyakinan yang masih melekat pada masyarakat desa Kare.
- b. Upacara Bersih Desa merupakan bentuk perwujudan dari rasa syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai penjaga atau pengayom desanya.⁶

⁶Pak Sukirman, Hasil wawancara, 29 Desember 1998.

B. Pelaksanaan Upacara Bersih Desa

1. Waktu dan Tempat Upacara

a. Waktu

Dalam penentuan waktu pelaksanaan upacara Bersih Desa hanyalah dapat ditentukan bulannya saja yaitu pada bulan Syuro, sedang mengenai hari dan tanggalnya tidak bisa ditentukan dan dapat berubah setiap tahunnya. Upacara Bersih Desa baru bisa dilaksanakan setelah seluruh masyarakat atau pihak yang terlibat sudah menyiapkan semuanya yang akan digunakan dalam upacara Bersih Desa tersebut.

b. Tempat Upacara

Menurut tradisi masyarakat desa Kare, upacara Bersih Desa dilaksanakan di Sendang Kare yang letaknya berada di tengah-tengah areal pepohonan yang besar-besar.

Menurut Pak Sukirman, sesuai dengan tradisi yang berlaku secara turun temurun bahwa setiap peringatan upacara Bersih Desa selalu dilaksanakan di Sendang Kare semata-mata hanya mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Hal semacam itu dilaksanakan sejak dahulu agar warga desa Kare dapat mengingat kembali atas jasa orang yang telah babad desa Kare dan peran serta Sendang Kare dalam menopang kehidupan mereka dan nenek moyangnya. Semua itu tidak terlepas dari karunia Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini.

2. Proses Menjelang Upacara

Seminggu sebelum upacara itu dilaksanakan maka tampaklah suasana di desa Kare begitu sibuk oleh berbagai macam kegiatan sebagai langkah persiapan. Mereka mempersiapkan segala sesuatunya dimana yang mereka lakukan pertama kali adalah membentuk kepanitiaan atas dasar musyawarah yang dikoordinasikan secara langsung oleh Bapak Kepala Desa.

Pada saat pelaksanaan upacara telah tiba waktu-nya, desa Kare sudah mulai ramai dikunjungi oleh banyak orang baik mereka yang bermaksud ingin berdagang maupun bagi mereka yang semata-mata ingin menyaksikan jalannya upacara dan sekaligus mereka yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu desa Kare yang tadinya nampak sepi, jauh dari keramaian, maka pada saat itu tiba-tiba berubah menjadi ramai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara Bersih Desa adalah :

- a. Para tamu yang diundang biasanya para pejabat di tingkat kecamatan, seperti Muspika Kecamatan, Danramil dan sebagian Kepala Desa lain yang satu kecamatan.
- b. Panitia Kegiatan. Yaitu orang-orang yang bertanggung jawab akan ber-langsungnya pelaksanaan upacara Bersih Desa, termasuk di dalamnya Kepala Desa dan Sekretaris

Desa sebagai penanggung jawab pelaksanaan upacara.

- c. Sesepeuh Desa. Adalah orang-orang yang dianggap tahu tentang segala persoalan yang terkait dengan pelaksanaan upacara. Sesepeuh Desa dalam hal ini sebagai dukun yang mempunyai tugas khusus yaitu menyuguhkan sesaji melalui mantra karena dianggap sebagai penghubung komunikasi dengan makhluk supranatural.
- d. Semua warga masyarakat desa Kare yang menginginkan keberkahan dari pelaksanaan upacara Bersih Desa tersebut.

4. Persiapan Upacara

Seminggu sebelum upacara Bersih Desa dilaksanakan langkah pertama adalah dengan membentuk kepanitisan atas dasar musyawarah, yang terdiri dari unsur pemerintah (pamong desa), tokoh masyarakat yang dikoordinir langsung oleh Kepala Desa. Adapun tugas dari kepanitisan ini adalah mengatur jalannya upacara.

Warga masyarakat sendiri, terutama para pendukung upacara secara sadar akan memenuhi semua tugas dan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Hal ini tentunya dapat dipahami, karena pada umumnya mereka mempunyai suatu kepercayaan bahwa keterlibatannya di dalam kegiatan Upacara Bersih Desa itu akan membawa berkah.

Dalam persiapan upacara Bersih Desa kegiatan dan memasak dan mempersiapkan sesaji termasuk kegiatan yang

cukup penting. Persiapan pembuatan sesaji biasanya dilakukan atas petunjuk dari seseorang desa.

Adapun persiapan untuk penyajian jamuan jauh sebelumnya Kepala Desa bersama panitia mempersiapkan hewan untuk korban bisa berupa ayam atau kambing yang semuanya harus jantan, yang di dapat dari sumbangan seluruh warga. Di rumah kepala desa juga disibukkan oleh ibu-ibu warga desa yang mempersiapkan makanan lain seperti kue dan lain-lain. Semua itu menunjukkan tradisi masyarakat yang memiliki ciri khas keramah-tamahan, dengan memberikan jamuan terhadap tamu yang datang baik warga desa maupun tamu dari luar desa yang akan mengikuti upacara Bersih Desa.

5. Perlengkapan Upacara

Perlengkapan upacara mempunyai peranan yang sangat penting di dalam penyelenggaraan upacara, karena kesalahan atau kekurangan dari perlengkapan itu akan mengakibatkan kurang sahnya upacara itu sehingga maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara tidak tercapai. Adapun perlengkapan upacara yang biasa disebut dengan persyaratan upacara yaitu sajian-sajian.

Yang dimaksud sajian ialah suatu rangkaian khusus, bunga-bungahan yang semuanya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti.

Adapun sajian yang digunakan pada upacara Bersih Desa adalah sebagai berikut :

- 1). Cok bakal, yang terdiri dari kembang wangi, gantol sarun, kemenyan, telur, nilon (kaca) dan jangkat (sisir). Cok bakal ini dimaksudkan untuk menghormati bangsa lelembut (setan) agar tidak mengganggu.
- 2). Sebuah tumpeng dan panggang. Tumpeng ini terbuat dari nasi yang telah dicetak dengan bentuk kerucut, lalu di sekeliling tumpeng tersebut diberi bermacam-macam lauk pauk. Tumpeng tersebut ditujukan kepada Yang Mbau Rekso Desa. Adapun tujuannya adalah agar masyarakat selalu memperoleh kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, di samping itu juga agar mendapat bantuan kekuatan dari Danyang yang berkuasa di desa tersebut.
- 3). Nasi Golong, yaitu nasi yang berbentuk bulat seukuran kepalan tangan orang dewasa. Adapun maksudnya adalah supaya warga masyarakat senantiasa gemolong (bersatu) dalam hidup dan kehidupan sehingga dengan bersama-sama dapat menghadapi segala macam bencana yang menimpa mereka.
- 4). Nasi gurih dan nasi kuning, terbuat dari campuran nasi dan ketan yang di campur dengan santen kelapa yang disajikan dalam satu dulang dengan posisi bersebelahan. Adapun maksud dari nasi putih (gurih) adalah melambangkan kesucian, dan nasi kuning

melambangkan kecintaan. Maksudnya adalah agar semua warga masyarakat dibersihkan dari beban dosa dan saling mencintai terhadap sesama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 6). Tiga (3) jenis bubur, dimana masing-masing berwarna putih, merah dan campuran antaramerah dan putih. Tiga (3) macam bubur ini disediakan sebagai sesaji yang mereka namakan sengkolo (bubur malapetaka) fungsinya sebagai penolak masuknya makhluk halus (lelembut) yang akan menimbulkan malapetaka di desa tersebut.
- 7). Kupat lepet, dimaksudkan agar seluruh warga masyarakat senantiasa terjalin hubungan yang baik sebagaimana jalinan (anyaman) ketupat dan lepet.
- 8). Pisang raja setangkep, hal ini dimaksudkan sebagai lambang kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan keterpaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab bersama.
- 9). Wayang kulit, dimaksudkan agar semua permintaan mereka dapat dikabulkan.⁷

Perlengkapan sesaji yang seperti itu merupakan sisa-sisa kepercayaan jaman mitos animisme dan dinamisme. Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap petuah, berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi satu ke generasi berikutnya.

⁷Hasil Observasi, Tanggal 4 Mei 1999.

Biasanya mitos menceritakan perihal kejadian bumi, langit, nenek moyang, manusia, dewa dan upacara yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan.⁸

Menurut Budiono Herusantoto, dikatakan bahwa :

"Tindakan simbolis dalam religi lainnya sebagai sisa peninggalan zaman mitos yaitu zaman pemberian sesaji atau sesajen bagi Sing Mbau Rekso, mbahe atau Dayang yang berdiam di pohon-pohon beringin atau pohon-pohon besar dan telah berumur tua, di sendang-sendang atau bilik, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat ghaib atau angker dan wingit atau berbahaya."⁹

Maksud diselenggarakan sesaji adalah untuk mendukung kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, demit, jin, Sing Mbau Rekso atau semua yang berdiam di tempat-tempat tersebut di atas, agar jangan mengganggu keselamatan, kebahagiaan, ketentraman hidup dan kesehatan masyarakat desa Kare, atau sebaliknya yaitu meminta berkah dan perlindungan dari Sing Mbau Rekso tadi agar menolong menjauhkan atau menghindarkan gangguan dari makhluk halus lainnya.

Adapun perlengkapan yang berupa wayang kulit itu tidak boleh ditinggalkan atau diganti dengan kesenian lain, karena mereka beranggapan bahwa kesenian wayang kulit mengandung harapan agar selamat dan terhindar dari malapetaka yang diramalkan akan datang.

⁸Mulyono, *Simbolisme*, 28.

⁹Budiono Herusantoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984), 100.

Pagelaran wayang kulit dimaksudkan agar semua permintaan mereka dikabulkan, karena wayang disini merupakan sarana yang digunakan sebagai penghubung antara mereka dengan roh-roh nenek moyangnya. Pagelaran wayang ini ditayangkan semalam suntuk, karena beranggapan bahwa waktu malam itulah saat roh-roh berkelana dan mengembara, sehingga akan dengan mudah permintaan mereka didengarkan.

Sedangkan mengenai lakonnya tidak pasti, tergantung kepada babal Dalanya.

6. Awal Upacara

Dari hari sebelum upacara Bersih Desa itu di mulai nampaklah suasana desa Kare yang begitu sibuk dengan berbagai macam kegiatan untuk mem[ersiapkan segala sesuatunya yang dikoordinir langsung oleh bapak Kepala Desa dan penduduk setempat. Sehari sebelum upacara Bersih Desa dimulai, desa Kare sudah mulai nampak ramai dikunjungi oleh banyak orang, baik yang bermaksud hendak berdagang maupun mereka yang menyaksikan jalannya upacara sekaligus ingin mendapat berkah dari pelaksanaan upacara tersebut.

Puncak keramaian dari proses jalannya upacara itu adalah di saat datangnya hari pelaksanaan. Karena di saat itu segenap panitia sekaligus bapak Kepala Desa bersama-sama stafnya berkumpul di balai desa dalam rangka menyambut hadirnya bapak Camat Kare dan sejumlah pejabat

pemerintah lainnya yang berkenan hadir. Setelah kehadiran bapak Camat beserta rombongannya di desa Kare, sejenak kemudian bapak Kepala Desa mempersilahkan rombongan untuk menuju ketempat upacara Bersih Desa yang berada di Sendang Kare yang berjarak 1 Km dari Kecamatan.¹⁰

7. Proses Jalannya Upacara

Upacara Bersih Desa diawali dengan datangnya peserta upacara yang terdiri dari: sesepuh desa, Kepala Desa beserta pamong desa, warga masyarakat, undangan dan peserta lainnya dengan membawanya sesaji di sekitar sendang Kare yang letaknya di bawah pohon-pohon yang besar.

Setelah semua sesaji dan bermacam-macam hidanga sudah siap, para undangan sudah hadir, maka upacara Bersih Desa segera dimulai. Adapun yang menjadi inti upacara Bersih Desa adalah menyuguhkan atau menghaturkan berbagai macam sesaji dihadapan Danyang Sing Mbau Rekso dan kepada Dewi Sri yang mereka anggap sebagai penjaga desa, sawah dan ladang di desa Kare, dengan harapan agar senantiasa menjaga ketentraman masyarakat dari berbagai macam mara bahaya. Dalam bahasa mereka ngaturaken opahe ing ngarso dalem dayang Sing Mbau Rekso desa, maksudnya adalah menghantarkan opah atau imbalan kepada danyang atau

¹⁰Observasi, Tanggal 4 Mei 1999.

penjaganya terhadap desa Kare.¹¹

Prosesi persembahan kepada danyang dimulai dengan pengambilan sesaji yang telah dipersiapkan oleh peserta upacara (petani), kemudian sebagian sesaji tersebut dibawa ke belik yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya danyang Sing Mbau Rekso. Setelah sesaji diletakkan sekitar sendang dan ditata rapi maka sesepuh desa yang bertugas mempersembahkan sesaji kepada danyang Sing Mbau Rekso duduk bersila menghadap sesaji sambil membaca mantera (do'a) yang berbunyi sebagai berikut:

"Bismillahirrahmanirrahiim, Gusti kang maha agung, kulo ngedalaken tumpeng lan sapitunggalane kadiyo hargo, kaliyan ngeteraken ganjaran ingkang paring gesang. Kulo caos sesaji dumateng poro leluhur mengku pisungsung ing ngarso dalem danyang ingkang mbau rekso, inggih puniko satunggaling tokoh lan perogo ingkang ngembat sedoyo wono mongso, ugi nguasai sagung sedoyo leledan gung peralatan gesang ing alam padang puniko, amrih lestatung widodo liris sembikolo dumateng serto kewan, iwen-iwen rojo koyo, tuwen tetuwuhan tetanem serta sedaya isen-isen ing projo. Mekaten ugi kulo cecaos jakat amal atur ing ngarso bapak Adam lan ibu Hawa, bumi ing langit, gusti panutan poro danyang ingkang mbau rekso dusun mriki, lan dateng sagung sadaya lelembut nyantos dumugi kutu-kutu, walang atogo mugimugi kabukten sedoyo panuwun kulo, poro keluarga lan sedaya nayakaning projo ugi mugikatabihaken kawulo saking penggiring gudo ingkang damel sekalaning gesang". Amin, amin, amin.

Artinya :

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Gusti kang maha Agung, saya mengeluarkan sebuah tumpeng dan yang lainnya kepada yang berkuasa dalam kehidupan ini dengan harapan satu

¹¹ Mbah Wirsangin, 28 Desember 1998.

pahala. Kami memberi sesaji kepada arwah para leluhur yang dikuasai Danyang Sing Mbau Rekso, sebagai tokoh yang memimpin dan berkuasa di segenap kampung ini yang menguasai seluruh kehidupan di alam ini dengan satu harapan agar kami mendapat keselamatan dan kesejahteraan serta terlepas dari berbagai macam bahaya baik yang menimpa semua warga, binatang dan binatang piaraan, tetumbuhan serta seluruh isi alam di kampung ini. Demikian juga kami memberikan zakat harta yang kami tujukan kepada Bapak Adam dan ibu Hawa, bumi dan langit. Tuhan yang menjadi sesembahan bagi Danyang yang berkuasa di kampung ini, dan juga terhadap penguasa seluruh lelembut sampai pada sekecil-kecilnya, semoga terkabul do'a kami, do'a seluruh keluarga serta do'a segenap pamong desa dan semoga kami terbebas dari segala macam gangguan yang ditimbulkan oleh para pelaku kejahatan. Amin, amin, amin".¹²

Setelah pembacaan mantera selesai, maka acara selanjutnya adalah :

a. Pembukaan

Pembukaan ini dipimpin oleh Bapak Kepala Dusun

b. Sambutan

1). Sambutan dari bapak Kepala Desa, sebagai ketua penitia.

2). Sambutan dari Muspika Kecamatan Kare

c. Do'a

Sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang dipimpin oleh seorang ulama'

d. Makan bersama (syukuran)

e. Hiburan

Pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

¹²I b i d

Dengan demikian, maka berakhirlah serangkaian acara dalam pelaksanaan Upacara Bersih Desa di Sendang Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

BEBERPA SEGI PADA UPACARA BERSIH DESA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Perkembangan Upacara Bersih Desa

Sebagaimana penulis uraikan pada bab sebelumnya bahwa Upacara Bersih Desa berikut pelaksanaannya telah dilakukan sedemikian rupe oleh masyarakat desa Kareyang merupakan kegiatan rutin masyarakat setiap satu tahun sekali.

Dalam pelaksanaan upacara Bersih Desa tersebut mulai dari awal pelaksanaan sampai sekarang mengalami perubahan atau perkembangan. Acara inti dari upacara tersebut adalah dengan menyuguhkan sesaji kepada roh leluhur yang dipimpin oleh sesepuh desa dan dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit. Sebelum menggunakan wayang kulit maka wayang yang digunakan adalah:

1. Wayang Redek, yaitu wayang yang terbuat dari kayu dan berbentuk miring seperti wayang kulit.
2. Wayang Krucil, yaitu wayang yang terbuat dari kayu dan berbentuk penuh seperti wayang golek.

Dari kedua jenis wayang tersebut tidak begitu lama digunakan, karena tidak adanya dalang sebagai penerusnya. Sedangkan mengenai wayang kulit penggunaannya mulai dari

tahun 1930-an sampai sekarang.¹

Setelah semakin maju dan bertambahnya ilmu pengetahuan para perangkat desa Kare maka bertambah pula susunan acara dari pelaksanaan upacara Bersih Desa, yaitu:

1. Pembukaan
2. Sambutan
3. Do'a/penutup
4. Makan bersama (syukuran)
5. Pagelaran wayang kulit.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara Bersih Desatersebut terdapat beberapa perkembangan , yaitu:

1. Berubahnya penggunaan wayang Kedok dan wayang Krucil ke dalam wayang Kulit.
2. Bertambahnya susunan acara , yang semula hanya menyuguhkan sesaji kepada roh leluhur dan pagelaran wayang kulit.

B. Unsur-Unsur Yang Berkulturasi Pada Upacara Bersih Desa

Ada satu anggapan yang cukup kuat di tengah-tengah masyarakat, bahwa Upacara Bersih Desa sebagai suatu budaya Jawa dan budaya keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat. Dalam Upacara Bersih Desa itu sendiri terdapat bermacam-macam unsur budaya, dan unsur-unsur budaya

¹ Mbah Somo Samin, *Hasil Wawancara*, 31 Maret 1999

tersebut berasal dari keyakinan lama bangsa Indonesia yaitu animisme dan Dinamisme, serta agama-agama yang datang kemudian, seperti agama hindu dan Islam.

Anggapan semacam ini cukup beralasan kiranya, sebab sejarah juga telah membuktikan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya adalah suatu masyarakat yang telah mengalami proses penempatan keyakinan atau idiologi dari berbagai agama yang datang di negeri ini, kemudian agama-agama tersebut menjadi pegangan hidup bagi segenap bangsa dan masyarakat di nusantara.

Dari berbagai agama yang berkembang di pulau Jawa khususnya dan Indonesia umumnya, yang diawali pertama kalinya oleh agama Hindu dan Budha, kurang lebih sekitar abad ke-4 M, dua abad sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan, kemudian diikuti oleh agama yang datang kira-kira abad ke-6 dan ke-7 Masehi.²

Dan sesudah itu disusul oleh agama Kristen yang dibawa oleh penjajah. Dari sinilah kemudian timbul suatu bentuk perpaduan budaya yang beragam corak dan sifatnya. Hal inilah yang kemudian oleh para ahli ilmu diistilahkan dengan sebutan akulturasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Murtopo sebagai berikut :

"Bahwa yang sesungguhnya terjadi di Indonesia setelah masuknya Hindu secara kulturil adalah apa yang kita

² Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1981), 26.

kenal dengan sebutan akulturasi. Artinya masyarakat dan kebudayaan Nusantara tetap sebagai satu subyak yang berkembang, memperkaya diri dengan unsur-unsur kebudayaan Hindu itu".³

Dari akulturasi budaya yang semacam itu kemudian mengendap menjadi suatu kepercayaan sinkritis yang mentradisi secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga sekarang ini. Demikian pula halnya dengan upacara Bersih Desa yang dilakukan oleh masyarakat desa Kare tidaklah berbeda dengan pelaksanaan tradisi upacara kemasyarakatan lainnya yang ada di Jawa.

Masyarakat desa Kare sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Jawa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam dinamika budaya dan tradisi yang terjadi di Jawa atau di Indonesia secara luas.

Proses dinamisasi budaya dan tradisi diperkaya oleh berbagai agama yang masuk ke Indonesia sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ali Murtopo sebagai berikut :

"Harus diakui baik Hinduisme maupun agama Islam ikut memperkaya perkembangan masyarakat dan kebudayaan Nusantara itu, khususnya di bidang religi, bidang kemasyarakatan di dalam bahasa dan kesusastraan serta di dalam bidang kesenian. Bersamaan dengan itu ada juga kelompok-kelompok zending (yang bersama kaum penjajah) Kristen atau misi Katolik (yang demikian getolnya menyebarkan pengaruh hingga dewasa ini)".⁴

Dari tradisi yang berkembang pada masyarakat desa Kare, terutama dalam segi pelaksanaan upacara Bersih dDesa

³Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1978), 25.

⁴*Ibid.*, 27.

disamping berbentuk dari pola kepercayaan lama yaitu Animisme dan Dinamisme juga diperkaya oleh pengaruh agama-agama yang datang kemudian di negeri Nusantara.

Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah tradisi dari gagasan-gagasan atau ide sebagai subjek yang kemudian tertuang dalam karya nyata pada perilaku manusia, maka cara untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur akulturasinya tidak ada cara lain kecuali harus memahami simbol-simbol atau perilaku nyata pada gerak kehidupan manusia. Budiono Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, mengatakan :

"Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sehingga manusia dapat pula disebut makhluk yang bersimbol, manusia berfikir dan berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang bersimbol".⁵

Untuk lebih jelasnya maka pada pembahasan berikut ini akan diuraikan tentang berbagai segi yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Bersih Desa yang diadakan setahun sekali oleh masyarakat desa Kare.

Beberapa unsur budaya yang ada pada pelaksanaan Upacara Bersih Desa antara lain sebagai berikut :

1. Unsur Animisme dan Dinamisme

Sebagaimana disebutkan dalam III bahwa yang menjadi

⁵Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984), 102.

dasar upacara Bersih Desa adalah mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu yang menjadi nenek moyang mereka dengan satu istilah "Nuli-nuli Wong Kuno". Mereka beranggapan bahwa upacara Bersih Desa adalah warisan dari leluhur mereka yang harus dilestarikan, bila tidak maka akan membawa bencana bagi kelangsungan hidup masyarakat Kare.

Dari realita tersebut maka nampak bahwa masyarakat desa Kare masih kuat keyakinannya terhadap roh-roh makhluk halus atau lelembut yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka, dengan demikian maka bisa ditegaskan bahwa kepercayaan lama bangsa Indonesia ternyata masih dominan mendasari pelaksanaan upacara Bersih Desa di Jawa khususnya di desa Kare.

Bila diamati secara teliti, maka unsur Animisme dan Dinamisme adalah merupakan unsur paling menonjol pada pelaksanaan upacara Bersih Desa, terutama upacara yang dilaksanakan oleh orang-orang Islam tradisional (kejawen). Dalam pola umum yang mereka lakukan tradisi dari do'a, hidangan atau sesaji, didalamnya menunjukkan unsur Animisme dan Dinamisme yang menonjol. Sebagaimana upacara yang lain, upacara Bersih Desa ini unsur-unsur Dinamismenya nampak pada penyediaan saji-sajian, dimana sajian-sajian tersebut hanya diletakkan begitu saja di sendang Kare sebagai tempat bersemayamnya Ngoro Bancik, Danu Puro, Ngoro Putri dan Rumini.

Semua ini dilakukan masyarakat desa Kare dalam rangka untuk mendapatkan keselamatan dan restu dari Danyang Desa yang mereka anggap sebagai cikal bakal atau babat desa Kare.

Koentjoroningrat dalam bukunya "Beberapa Pokok Antropologi Sosial" mengatakan sebagai berikut :

"Animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia diam berbagai macam roh dan yang terdiri dari ektivitet-aktivitet keagamaan guna memuja roh-roh tadi. Sedangkan Dinamisme atau pra Animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepada kekuatan-kekuatan saksi yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitet-aktivitet keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.⁶

2. Unsur Hindu dan Budha

Jika kita kaitkan dengan latar belakang timbulnya upacara Bersih Desa sebagai tradisi yang dibawa leluhur mereka yaitu Ngoro Bancik, Danu Puro, Ngoro Putri dan Rumuni sebagai cikal bakal yang mula-mula menempati desa Kare, maka sejak itulah masyarakat desa Kare terus melakukan upacara Bersih Desa. Pada waktu itu upacara Bersih Desa dilakukan untuk menghormati orang yang dianggap telah berjasa pada masa hidupnya di desa tersebut. Penghormatan ini juga dalam rangka meminta bantuan perlindungan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan adanya unsur Hindu yang selalu memuja roh leluhur agar

⁶Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), 270.

hubungan mereka dengan roh leluhurnya tidak terputus.

Dalam persiapan upacara, untuk penyuguhan jamuan makan dan perlengkapan upacara, dengan menyembelih binatang korban yang merupakan ajaran hindu, bahwa korban termasuk salah satu bagian yang terpenting dalam upacara ritual. Bahkan ada kebiasaan dalam agama hindu bahwa jika berkorban, kepada binatang tersebut harus disisakan untuk ditanam dalam tanah atau dilarungkan ke dalam laut sebagai tumbal.⁷

Demikian pula dalam pembacaan mantera yang mempunyai kata-kata suci yang mengandung kekuatan sakti untuk permohonan keselamatan, keinginan dan maksud lainnya adalah jelas merupakan pengaruh unsur-unsur agama Hindu. Karena semua mantera atau puji-pujian permohonan itu dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa yaitu para Bethara atau dewa-dewa yang berkuasa atas kehidupan manusia dan alam semesta beserta segala isinya.⁸

3. Unsur Islam

Upacara Bersih Desa yang semula dijadikan tradisi oleh masyarakat desa Kare adalah upacara yang ditujukan untuk memohon bantuan perlindungan kepada roh leluhur

⁷ Herusatoto, *Simbolisme*, 10

⁸ Mochammad Choesni Herlingga, *Azas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, (Antariksa, tt) 66

mereka dan juga danyang-danyang yang telah ikut menjaga desanya. Akan tetapi tujuan selanjutnya sedikit berubah sebagaimana pendapat mereka (bab III sub A), bahwa upacara Bersih Desa bertujuan lebih didekatkan dengan nilai-nilai islam, Seperti yang yang diungkapkan oleh Pak Sukirman, bahwa Upacara Bersih Desa adalah upacara syukuran yang ditujukan kepada Allah SWT atas semua limpahan rizki yang diperoleh selama satu tahun, dan juga sebagai sran permohonan kepada-Nya agar masyarakat desa Kare mendapat rahmat, keselamatan dan ketenteraman.

Disamping itu unsur keislaman terdapat pula dalam pembacaan mantera dan puja-puji didalamnya didahului dengan bacaan Basmallah (Bismillahirrahmanirrahiim), sebab dalam ajaran Islam setiap perbuatan yang baik didahului dengan ucapan basmallah, akibatnya perbuatan itu membuahkan pahala dan manfaat yang besar bagi dirinya. juga dapat dilihat ketika seseorang menggunakan kalimat Gusti Kang Maha Agung yang disebut pada awal pembacaan mantera sebagai dzat yang dituju pada pemanjatan do'a pada acara tersebut. Kalau kita cermati sebutan Gusti sebagai penghormatan yang amat tinggi kepada Tuhan, maka hal itu sama dengan keimanan dalam ajaran Islam, yang salah satunya tertuang dalam rukun iman yang menempatkan iman kepada Allah pada urutan teratas.

Dari berbagai uraian tersebut di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa upacara Bersih Desa yang

dilakukan masyarakat desa Kare adalah merupakan upacara keagamaan dari hasil akulturasi yang diperoleh dari kepercayaan agama-agama yang berkembang di Indonesia, baik kepercayaan lama seperti Animisme dan Dinamisme maupun agama yang datang kemudian seperti Hindu dan Islam. Semuanya nampak pada Upacara Bersih Desa tersebut.

C. Pengaruh Upacara Bersih Desa

Setiap budaya atau tradisi itu selalu membawa pengaruh dan akibat yang beraneka ragam bagi suatu masyarakat baik itu pengaruh yang bersifat negatif maupun positif, termasuk juga tradisi budaya Bersih Desa yang ada di desa Kare ini. Dengan berbagai kegiatan yang ada pada upacara Bersih Desa, baik secara langsung maupun tidak langsung akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Adapun pengaruh positif dari pelaksanaan upacara Bersih Desa tersebut antara lain :

1. Bidang Sosial

a. Timbulnya Gotong Royong

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa adanya Upacara Bersih Desa ini merupakan kerja kolektif masyarakat (para petani) di desa Kare, dananya juga tergantung oleh para petani, kemudian dari dana tersebut digunakan untuk biaya pagelaran wayang kulit dan lainnya. Sehingga setiap Upacara Bersih Desa yang diadakan di desa Kare suasana

gotong royong antar masyarakat benar-benar kelihatan, misalnya dapat dilihat dari adanya acara "Gugur Gunung" atau Kerik Desa yaitu acara bersama-sama membersihkan desa terutama tempat-tempat yang dijadikan tempat pelaksanaan upacara Bersih Desa.

b. Mempererat persaudaraan

Dalam upacara Bersih Desa ini dapat dikatakan sebagai sarana untuk anjang sana mempererat persaudaraan, karena keseluruhan warga desa saat itu tidak ada kegiatan sehingga kesempatan untuk bertemu dan berbincang-bincang lebih lama mereka lakukan.

2. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, dengan banyaknya pengunjung yang datang pada saat upacara Bersih Desa itu berlangsung, mereka dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meningkatkan ekonominya, misalnya dengan berdagang. Sehingga dalam pelaksanaan upacara Bersih Desa tersebut menimbulkan adanya pasar tiban (kaget). Setiap upacara Bersih desa dilaksanakan, jalan besar yang menuju Kare ditutup untuk jenis-jenis kendaraan tertentu. Jalan tersebut berubah fungsi menjadi pasar kaget yang dipenuhi oleh berbagai macam pedagang musiman.

3. Bidang Keagamaan

a. Meningkatkan unsur keislaman

Upacara Bersih Desa adalah salah satu upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Kare secara turun temurun yang tidak bisa ditinggalkan dari masa nenek moyang samapai sekarang ini. Pada awalnya upacara ini bukanlah merupakan suatu ketentuan yang pasti, akan tetapi mereka tidak bisa melepaskan begitu saja dari aturan-aturan yang ada bahkan dalam hati mereka akan timbul perasaan berdosa jika harus meninggalkannya.

Dari perasaan berdosa tersebut, maka tidak ada sedikitpun niat untuk melepaskannya dari kebudayaan tersebut, maka semakin lama mereka melaksanakan upacara tersebut, akan menambah unsur keislaman di dalamnya. Pernyataan ini terbukti dari berkurangnya bahasa-bahasa jawa dalam pengucapan do'a dan dimasukkannya unsur-unsur Islam, bertambahnya tujuan yang semula hanya untuk menghormati roh leluhur atau orang yang menjadi cikal bakal desa Kare, juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rizki selama satu tahun.

Tanpa harus menghilangkan budaya unsur Bersih Desa sebagai tradisi yang turun temurun maka unsur-unsur Islam akan terus mewarnai dalam upacara tersebut.

b. Mendidik masyarakat untuk bershodaqoh

Dalam pelaksanaan upacara Bersih Desa membutuhkan dana yang tidak sedikit. Biaya upacar ini ditanggung oleh

samua petani, mulai dari penyediaan sesaji, perlengkapan sesaji sampai pagelaran wayang kulit.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara tidak sadar mereka belajar untuk bershodaqoh seperti yang ada dalam pelaksanaan Upacara Bersih Desa untuk menyalurkan sebagian dari harta miliknya demi upacara selamatan yang diadakan sekali dalam satu tahun.

Ajaran bershodaqoh tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خَذِّعْنَ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ...

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka".⁹

4. Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Bersih Desa

Setiap upacara adat lahir karena adanya satu kepercayaan terhadap suatu kekuatan tertentu yang dianggap supernatural baik itu yang berupa Animisme, Dinamisme dan lain-lain. Hal yang demikian itu tentu tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang ingin dicapai dibalik suatu kegiatan. Upacara Bersih Desa ini merupakan salah satu upacara tradisi yang dilakukan secara turun-temurun yang tidak pernah ditinggalkan dari masa nenek

⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1978), 103.

moyang hingga sekarang ini. Pada awalnya upacara ini bukanlah merupakan suatu ketentuan yang pasti, akan tetapi mereka tidak bisa melepaskannya begitu saja dari aturan-aturan yang ada bahkan dalam hati mereka akan timbul perasaan berdosa jika harus menyalahinya apalagi meninggalkannya.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa Upacara Bersih Desa mempunyai beberapa tujuan yaitu: pertama, untuk menghormati Cikal Bakal Desa Kare, kedua, agar masyarakat setempat mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, ketiga, untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama masyarakat.

Dari tujuan yang bermacam-macam itulah sehingga menimbulkan pendapat dan pandangan yang berbeda-beda bagi masyarakat desa Kare dan para pengunjung pada umumnya. Menurut mbah Wirsangin sebagai pelaku upacara dan sesepuh desa, berpendapat bahwa Upacara Bersih Desa harus tetap dilaksanakan meskipun upacara ini merupakan tradisi dari orang-orang tua dahulu, tetapi kami tidak bisa meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya, karena apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan maka akan timbul perasaan berdosa.

Sedangkan menurut bapak Sukirman, ia berpendapat bahwa Upacara Bersih Desa harus ditinggalkan karena upacara tersebut telah melaksanakan praktek-praktek syirik yang nyata, yaitu dengan adanya kepercayaan dan keyakinan

mereka terhadap Yang Mbau Rekso Desa Kare dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Mereka ini adalah segolongan masyarakat yang berusaha memperbahankan kemurnian agidah Islam dan berusaha menghapus segala bentuk yang berbau syirik dan khurofat yang nyata.

Bagi masyarakat yang masih mempercayai, mereka merasa yakin dengan adanya kekuatan yang ditimbulkan dari Upacara Bersih Desa tersebut. Misalnya kelancaran mencari rizki, terhindar dari segala bentuk musibah, sedangkan yang bersifat bathiniah adalah ketentraman jiwa. Jika dalam pelaksanaan Upacara Bersih Desa tersebut ditinggalkan, maka akan terjadi musibah, seperti peristiwa dua tahun yang lalu, yaitu adanya salah seorang warga masyarakat Kare yang bunuh diri di pohon yang berada di lokasi Upacara Bersih Desa tersebut, yang menurut seorang informan karena dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat kekurangan yaitu kurangnya jenang merah.¹⁰

¹⁰Pak Sukirman, Hasil Wawancara, tanggal 28 Desember 1999.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan uraian bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara Bersih Desa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kare untuk membersihkan suatu tempat yang dianggap keramat secara rutin di bulan Syuro supaya desanya terhindar dari marabahaya.
2. Di dalam Upacara Bersih Desa ini terdapat berbagai unsur-unsur yang berasal dari berbagai agama seperti Animisme, Dinamisme, Hindu dan Islam.

Dalam upacara tersebut terdapat sebagai berikut :

- a. Banyaknya sesaji yang dipadukan dengan korban penyembelihan binatang yang menjadi ciri khas agama Islam. Berarti ini juga merupakan perpaduan antara agama Hindu (macam-macam sesaji) dengan agama Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (semangat berkorban).
- b. Dalam pelaksanaan upacara, do'a-do'a yang dipanjatkan dipadukan antara do'a yang bernafaskan Islam yang dimulai dengan basmalah dengan mantera yang berasal dari agama Hindu.
- c. Dasar upacara adalah mengikuti kebiasaan atau tradisi orang-orang dahulu. Mereka mempunyai anggapan bahwa Upacara Bersih Desa merupakan warisan dari leluhur

mereka yang harus dilestarikan. Hal ini terbukti bahwa masyarakat desa Kare masih kat berkeyakinannya terhadap roh-roh halus atau lelembut yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan upacara Bersih Desa terdapat unsur Animisme dan Dinamisme.

3. Upacara Bersih Desa yang ada di desa Kare ini mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak di bidang sosial adalah timbulnya sikap gotong royong, mempererat tali persaudaraan, di bidang ekonomi adalah bertambahnya pendapatan pedagang karena adanya pasar "kaget" dan di bidang keagamaan adalah meningkatkan unsur keislaman dan mendidik untuk bershodaqoh.

B. Saran-saran

Setelah memahami dan menghayati pembahasan tentang tradisi Upacara Bersih Desa yang berkembang di masyarakat desa Kare dengan segala kompleksitasnya beberapa pemikiran penting yang perlu disampaikan dalam pembahasan terakhir ini sebagai saran, agar menjadi bahan renungan segenap pembaca, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengharapkan kepada masyarakat desa Kare khususnya dan masyarakat sekitarnya pada umumnya agar tetap melestarikan dan mempertahankan budaya yang berupa Upacara Bersih Desa, untuk itu haruslah ada kejelasan arti dan fungsi dari Upacara Bersih Desa itu, artinya

masyarakat harus bisa menjamin kemurnian agama (Islam) dari sinkritisasi ajaran yang menyusup dalam upacara tersebut.

2. Guna menjaga kemurnian aqidah dan pengamalan agama Islam bagi masyarakat desa Kare dari unsur-unsur kepercayaan lama, maka Departemen Agama RI dalam hal ini sebagai pihak yang berkompeten harus bisa mengaktifkan kiprah da'i dan mubaligh serta memberi kelancaran seluas-luasnya kepada gerak langkah di desa Kare guna memantapkan aqidah dan syari'at yang murni dan konsekuen.
3. Kepada Kepala Desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Kare hendaklah terus mendukung Upacara Bersih Desa tanpa mengurangi nilai sakralnya, dengan terus melakukan perkembangan kegiatan pelaksanaan Upacara Bersih Desa yang lebih bermanfaat dan membawa masyarakat sesuai dengan aqidah Islamiyah yang asli.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. P e n u t u p

Hanya dengan ucapan Alhamdulillah kiranya yang patut menjadi penutup atas pembahasan skripsi ini, sebagai pujian kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap kemampuan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini tanpa sedikitpun halangan yang berarti.

Selanjutnya perlu penulis sampaikan, walaupun sudah secara maksimal penulisan ini diupayakan kesempurnaannya,

namun penulis tetap menyadari bahwa hasil karya ini jauh dari kesempurnaan dan penulis tetap yakin bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Semua ini terjadi tidak lain karena kenisbian dan keterbatasan pengetahuan yang ada pada diri penulis. Karena itulah saran dari semua pihak sangat berharga bagi penulis demi perbaikan dan kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya, semoga karya ilmiah yang cukup sederhana ini, mempunyai makna yang berarti bagi perkembangan pengetahuan penulis khususnya dan dinamika ilmu pengetahuan pada umumnya. Amin...

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ahmadi, Abu. 1997, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1978, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an.
- Geertz, Clifford, 1981, *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gazalba, Sidi, 1983, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Herusatoto, Budiono, 1984, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Hamka, 1961, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang
- Herlingga, Mokhamad Choesni, t.t. *Azas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, t.t.: Antariksa.
- Koentjoroningrat, 1985, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Murtopo, Ali, 1978, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Yayasan Proklamasi.
- Mansur, M. Cholil, t.t. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyono, Sri, 1989, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, Jakarta: CV. Masagung.
- Notosusanto, Nugroho, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho, 1990, *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: PT. Balai Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poerwadarminto, WJS, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Balai Pustaka.

Gutub, Moh, 1986, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*,
Bandung: Mizan.

Singaribuan, Masyi dan Efendi Sofian, 1989, *Metode
Penelitian Survei*, Jakarta: LP3-ES.

Monografi Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Daerah
Tingkat II Madiun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id